

Corona (Comunitas Rondo Merana): Dominasi Struktur melalui Bahasa Media di Indonesia

Yuliyanto Budi Setiawan

yuli@usm.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi
dan Komunikasi, Universitas Semarang

ABSTRAK

Topik yang muncul di media tergantung pada bagaimana pemilihan bahasa media yang digunakan. Konten yang diunggah di media, akan mempengaruhi cara pandang konsumen media. Berdasarkan kajian sebelumnya, pemilihan kata dalam bahasa media populer di Indonesia sarat dengan label negatif, ketika media menginformasikan berbagai hal tentang janda (*rondo*), maka dikhawatirkan khalayak media akan menerimanya, sebagai sesuatu yang dianggap biasa. Menurut catatan peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji bahasa media populer yang isinya mengaitkan virus dengan pelabelan dan merendahkan janda. Terdapat kebaruan dalam penelitian ini, karena mengkritisi bahasa lagu dangdut berjudul *Corona* yang tega menyamakan Corona sebagai *Comunitas Rondo Merana* (Komunitas Janda Merana). Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough untuk mengungkap unsur-unsur ideologis teks lagu tersebut. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, *pertama* bahasa lagu ini sewenang-wenang, sehingga kehadiran lagu tersebut jelas tidak etis, dan tidak memiliki empati terhadap janda dan juga korban virus Corona. *Kedua*, *Pelakor* sebenarnya terkait dengan karakter seseorang dan tidak boleh disematkan pada janda. Kesimpulannya, ketika pelabelan janda dilakukan, dan digunakan oleh mereka yang memiliki kekuasaan secara struktural dalam masyarakat, maka proses pelabelan janda akan memiliki konsekuensi negatif jangka panjang pada identitas sosial janda.

Kata kunci: Bahasa Media, Lagu Dangdut berjudul *Corona*, Pelabelan Janda, CDA, Dominasi Struktur.

ABSTRACT

The topics that appear in the media depend on how the choice of media language used. The content uploaded in the media, will influence the perspective of media consumers. Based on previous studies, the choice of words in the language of popular media in Indonesia is full of negative labels, when the media informs various things about widows or divorcees (*janda* or *rondo*), so it is feared that the media audience will accept it, as something that is considered normal. According to the researchers' notes, no previous research has examined the language of the popular media, which the content links viruses with labeling and degrading *janda*. There is a novelty in this study, because it criticizes the language of the *dangdut* song entitled *Corona*, which has the heart to equating the Corona as *Comunitas Rondo Merana* (the *Rondo Merana* Community). This study uses Fairclough's Critical Discourse Analysis to uncover the ideological elements of the song text. This research resulted in several findings, *first*, that the language of this song is arbitrary, so that the presence of the song is clearly unethical, and does not have

empathy for *janda* and also for victims of the virus Corona. *Second*, *Pelakor* is actually related to a person's character and should not be pinned on *janda*. In conclusion, when the labeling of *janda* was established, and is used by those who have power structurally in society, the process of *janda* labeling will have a long-term negative consequence on the social identity of *janda*.

Keywords: Media Language, A *Dangdut* Song titled *Corona*, *Janda* Labeling, CDA, Dominance of Structure.

PENDAHULUAN

Perkembangan berbagai industri media telah mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh bahasa yang dipakai dalam media tersebut. Berbagai topik yang ditampilkan oleh media, tergantung pada bagaimana pemilihan bahasa media yang digunakan, contohnya kekuatan bahasa media yang mengaitkan isu-isu terorisme dengan salah satu agama tertentu (Islam) setelah tragedi serangan 11 September 2001, sehingga mempengaruhi pandangan negatif konsumen-konsumen media mengenai Islam (Islamofobia) (Aitchison & Lewis, 2004). Contoh lainnya tentang bagaimana bahasa-bahasa media di Indonesia ketika memberitakan pernyataan salah satu pejabat pemerintah yang menyebut virus Corona sama seperti istri yang tidak bisa ditaklukkan. "*Corona is like your wife. In easily you try to control it, then you realize that you can't. Than you learn to live with it.*" Pernyataan kontroversial Mahfud MD (Menkopolkam RI) tersebut tentu mengejutkan banyak pihak. Publik (bahkan media asing) menyebut kalau pernyataannya itu tidak hanya mencerminkan proses pemikiran pemerintah yang dangkal dalam menyelesaikan masalah yang terkait

dengan pandemi Covid-19, tetapi juga mengemukakan pola pikir yang sangat seksis dan misoginis sebagai seorang pejabat publik yang seharusnya menjadi panutan (Sadikin, 2020).

Mahfud MD tercatat bukan satu-satunya pejabat publik di Indonesia yang bahasanya pernah meremehkan para perempuan, ada lagi pernyataannya Thoriqul Haq (Bupati Lumajang--salah satu daerah di Jawa Timur) tentang distribusi dana bantuan langsung tunai (BLT), yang mana juga telah memicu kritik dari berbagai kalangan. Thoriq menjelaskan kalau di wilayahnya bantuan diperuntukkan bagi warga miskin, misalnya janda-janda yang berusia 60 tahun, tetapi tidak untuk janda yang usianya masih 20 tahunan. "*Janda yang umur 20 tahun jangan dikasih BLT Dana Desa, dicarikan suami saja.*" Publik kemudian menilai tidak sepatasnya pejabat berbicara seperti itu di ruang publik (Mazrieva, 2020). Beberapa contoh di atas mengindikasikan bahwa konten ataupun bahasa media telah mempengaruhi pandangan para konsumen media.

Apalagi bila susunan kata dalam bahasa media yang dipilih, dipergunakan secara luas dalam konteks bermedia sosial, yang mana satu sama lain akun di media sosial, masing-masing dapat berperan sebagai produsen konten. Selain mempengaruhi para netizen yang

membaca status tertentu, bahasa-bahasa yang diupload oleh para pembuat konten media sosial, sejatinya juga mencerminkan validitas sisi psikologis, kepribadian dan citra diri dari konten kreator tersebut (Park, Gregory, Schwartz, Andrew, Eichstaedt, Johannes ... & Martin, 2015; Bell, 1995). Dengan kata lain, ketika bahasa yang dipilih selama mengupload suatu konten di media sosial bertema positif, maka kepribadian dan citra diri si konten kreator juga akan baik/positif, namun bila bahasa-bahasa media sosial yang diupload bertema tentang ujaran kebencian, bermuatan hoaks, provokatif ataupun negatif, maka bisa dipastikan ada permasalahan serius pada sisi psikologis para konten kreator tersebut.

Bila dikaitkan dengan konteks pada studi ini, maka pilihan kata dalam bahasa media sarat bernada provokatif ketika media menginformasikan berbagai hal tentang perempuan-perempuan berstatus janda, setidaknya hal itu dapat terlihat dari negatifnya citra janda yang terlukiskan dalam berbagai media populer yang ada di Indonesia (Setiawan, Sarwono, Asteria, & Sunarto, 2018; Sunarsih, 2020; Yusuf, 2020). Berdasarkan studinya Yusuf (2020), stigmatisasi janda terjadi dalam produksi film-film di Indonesia, lagu-lagu bergenre dangdut, dan juga dalam pemberitaan. Janda dalam bahasa film-film di Indonesia, diilustrasikan sebagai sosok yang cantik, kaya, muda, menggoda dan juga sebagai sosok hantu gentayangan. “*Gara-gara Djanda Muda*” (tahun

produksi 1954); “*Si Janda Kembang*” (tahun produksi 1973); “*Gara-gara Janda Kaya*” (tahun produksi 1977); “*Sembilan Janda Genit*” (tahun produksi 1977); “*Misteri Janda Kembang*” (tahun produksi 1991); “*Kembalinya Si Janda Kembang*” (tahun produksi 1992); “*Ku Tunggu Jandamu*” (tahun produksi 2008); “*Janda Kembang*” (tahun produksi 2009); “*Darah Janda Kolong Wewe*” (tahun produksi 2009); “*Pelukan Janda Hantu Gerondong*” (tahun produksi 2011) dan “*Mati Muda di Pelukan Janda*” (tahun produksi 2011)--merupakan contoh beberapa film yang konten/bahasanya menceritakan tentang janda secara negatif.

Yusuf (2020) mencatat bahwa representasi negatif atas janda ditemukan pula dalam produk jurnalistik (pemberitaan di media cetak) dan genre lagu dangdut (salah satu genre lagu khas yang berasal dari Indonesia). Melalui judul berita dan lirik lagu, bahasa-bahasa dalam berita maupun lagu-lagu dangdut tersebut kerap kali mengaitkan janda sebagai sosok yang inferior, tidak berdaya, penggoda dan sebagai objek seksual yang menggairkan. Pemberitaan-pemberitaan tentang janda dalam media daring di Indonesia tidak jauh berbeda dengan pemberitaan di media cetak, yakni janda distigmakan sebagai aktor yang berbuat asusila, butuh lelaki dan aktor yang patut untuk disantuni (Sunarsih, 2020). Tidak hanya pada konteks pemberitaan, bahasa produk media massa lainnya seperti pada tayangan-tayangan Film Televisi (FTV) di Indonesia juga menampilkan dan merepresentasikan adanya kekerasan simbolik terhadap perempuan-perempuan berstatus janda (Setiawan, Sarwono, Asteria, & Sunarto, 2018).

Sementara itu, berdasarkan studinya Cockell (2020), janda termasuk orang-orang yang memiliki tingkat tekanan/stres yang berat, kecemasan, kesedihan dan duka mendalam selama berlangsungnya pandemi Covid-19. Mereka harus kehilangan anak, suami dan saudara-saudara tercintanya, akibat dari tertularnya virus tersebut. Kondisi serupa juga setidaknya terjadi di Republik Serbia (Pajvančić, Petrušić, Nikolin, Vladisavljević, & Baćanović, 2020) dan Bangladesh (Hossain & Akhter, 2020).

Menurut catatan tim peneliti, studi-studi terdahulu khususnya tentang janda dan pandemi Corona, selalu dikaitkan dengan kondisi fisik, emosional dan psikis para perempuan berstatus janda yang ‘down’ karena kehilangan orang-orang yang dicintainya akibat tertular virus mematikan ini. Peneliti tidak menemukan penelitian sebelumnya yang mengaitkan virus Corona dengan merendahkan perempuan berstatus janda. Oleh karena itu, adanya kebaruan dalam studi yang ditawarkan oleh tim peneliti ini, karena mengkritisi bahasa/konten dalam lagu bergenre dangdut berjudul “Corona” yang mana memplesetkan virus Corona dengan “Comunitas Rondo Merana.”



Gambar 1. Lagu kontroversial “Corona (Comunitas Rondo Merana)” milik label rekaman Samudra Record (Source: Seleb Life, 2020)

Di tengah mewabahnya virus Corona yang sedang melanda di beberapa negara di dunia, Indonesia dikagetkan dengan kemunculan lagu berjudul “Corona.” Bukannya menjadi hits, lagu yang memanfaatkan virus yang tengah menjadi sorotan ini, malah langsung mendapatkan hujatan dari para netizen. Video yang awalnya diunggah oleh akun YouTube bernama Samudra Record pada 27 Februari 2020 ini, hanya bertahan tayang sekitar 48 jam dan mendapatkan respon sekitar 29.000 dislike. Meskipun lagu ini sudah di *take down* dari Akun Samudra Record, nyatanya ‘jari-jari terampil’ netizen sudah terlanjur menyimpannya disertai dengan mengupload ulang di akun-akun mereka di media sosial YouTube, sehingga menyebabkan sampai saat ini lagu ini masih bisa kita putar kapanpun dan dimanapun konsumen media berada. Rata-rata tercatat belasan ribu *views* yang menonton lagu “Corona” di akun-akun netizen. Kondisi ini tentu saja meresahkan, karena dapat ditonton oleh berbagai kalangan dari beragam usia. Alasan ini pula yang dipegang oleh peneliti, kenapa

lagu kontroversial tersebut tetap dipilih sebagai fokus penelitian.

Lagu bergenre koplo dangdut ini memplesetkan “Corona” dengan “Comunitas Rondo Merana” alias “Komunitas Janda Merana.” Hanya dalam kurun waktu satu hari saja, *screenshot* yang menampilkan Alvi Ananta sebagai penyanyi lagu ini, langsung viral di media sosial. Warganet merasa bahwa lagu ini tidak etis. Netizen lainnya juga menilai kalau virus Corona yang sudah merenggut jutaan nyawa ini, tidak sepatutnya dijadikan lagu hanya agar terlihat eksis di media sosial. Salah satu lirik/bahasa yang sarat kontroversial dalam lagunya Alvi Ananta ini berbunyi: “... Corona, virus dari China, Comunitas Rondo Merana, Corona, merambah dunia, komunitas janda yang membuat resah, para istri yang sering ditinggal kerja, padahal suaminya diluaran berkencan dengan Corona ...” (Seleb Life, 2020).



Gambar 2. Meme Netizen menyindir kehadiran Lagu “Corona” (Source: Seleb Life, 2020)

Salah satu netizen di Indonesia menyindir kehadiran lagu “Corona (Comunitas Rondo Merana)” ini

dengan membuat meme seperti gambar di atas. Bila China merespon merebaknya virus Corona dengan membuat rumah sakit darurat. Korea Selatan merespon merebaknya virus Corona dengan menetapkan karantina wilayah dan larangan masuk bagi warga-warga asing ke Korea Selatan. Arab Saudi merespon meluasnya virus Corona ini dengan membatasi jemaah dari luar negeri datang ke negaranya. Rusia merespon pandemi virus ini dengan memperketat kedatangan bagi warga negara China masuk ke wilayah mereka. Sementara itu, Indonesia merespon virus mematikan ini justru dengan membuat lagu kontroversial yang mana lagu ini menyamakan dan mengaitkan antara virus berbahaya tersebut dengan para perempuan berstatus janda, yang sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali, sungguh realita ini merupakan sesuatu yang ironis.

Perlunya dibongkar alasannya kenapa teks media menyamakan janda dengan virus Corona. Meskipun para ahli kritik tertarik pada tindakan sosial, ternyata mereka juga fokus pada wacana dan teks yang maknanya membentuk, mempertahankan dan mempromosikan kekuatan ideologi kelas dominan, dengan meruntuhkan minat-minat kelompok/kelas yang terpinggirkan. Menurut van Dijk, Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) memperhatikan fitur-fitur aktual yang ‘tersembunyi’ dalam teks/bahasa media yang memunculkan rangkaian penekanan tersebut (dalam Foss & Littlejohn, 2008). Analisa dalam tradisi kritis melihat media (baik itu media massa maupun media online) sebagai suatu kekuatan yang berperan memanipulasi kesadaran dan kenyataan yang tercermin

melalui produknya. Dalam pemikiran *the Frankfurt School of Critical Theory* (cabang tradisi kritik), media hanya dimiliki/didominasi oleh ideologi kelompok dominan dalam masyarakat dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Dikarenakan media dikuasai oleh kelompok dominan, wacana dan realitas yang dikonstruksi dalam produknya sebenarnya telah terdistorsi dan palsu (Setiawan & Fanani, 2017). Lalu, ada wacana mengenai bagaimana suatu bahasa media dimaknai? Makna itu diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun konsumen media. Produksi dan pembaca teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan tersebut menempatkan khalayak media sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja (Fiske, 1990).

Pemikiran *the Frankfurt School of Critical Theory* di atas menjadi konsep utama atas alasan kenapa peneliti memilih Analisis Wacana Kritis dalam studi ini. Untuk penelitian ini sendiri menerapkan metode *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough dengan tujuan untuk mengungkap/membongkar bagaimana ideologi yang bersemayam dalam bahasa di lagu berjudul “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*” yang diupload oleh label rekaman Samudra Record di media YouTube, di mana

lagu tersebut tidak menaruh empati sama sekali pada kelompok minoritas (para perempuan berstatus janda), dan juga tidak menaruh empati pada krisis kesehatan dunia berupa pandemi virus Corona. Penjelasan dari *Critical Discourse Analysis* ini secara lebih lanjut dapat dilihat pada bagian metode dan dijadikan peneliti sebagai alat analisa ketika melakukan penelitian di lapangan. Adanya lagu kontroversial “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*” ini meskipun dunia sejatinya sedang dilanda krisis kesehatan global, menurut asumsi peneliti, karena dilakukan oleh pihak-pihak yang berkuasa/ yang mendominasi secara struktur di masyarakat (termasuk didalamnya pemilik label rekaman Samudra Record), melalui bahasa-bahasa dalam media sosial yang mendefinisikan dan melabelkan janda sebagai kelompok yang menyimpang dan sekaligus berbahaya seperti halnya virus Corona.

LANDASAN TEORI

Pemikiran teori pelabelan kerap kali diasosiasikan dengan Howard S. Becker yang mana tercatat memperkenalkan pemikirannya tersebut ke publik pada 1963 (dalam Gena, 1980). Becker menegaskan bahwa penyimpangan/deviasi (*label*) harus dipahami bukanlah kualitas dari perilaku yang dilakukan oleh seseorang, namun lebih merupakan konsekuensi dari pelaksanaan aturan dan sanksi dari pihak lain ke individu-individu yang dianggap sebagai ‘pelanggar.’ Penyimpang (*deviant*) merupakan orang yang terlabelkan, sementara perilaku menyimpang merupakan perilaku orang-orang yang terlabelkan. Oleh karena itu, semua orang yang terlabelkan sejatinya

belum tentu melanggar aturan, tetapi mereka malah dituduh, disudutkan dan diperlakukan seolah-olah deviant/penyimpang oleh lingkungan disekitarnya, sementara orang-orang yang telah terlanjur terlabelkan, akan saling berbagi pengalamannya dilabelkan sebagai *outsiders*.

Becker mengilustrasikan jika perilaku kita beresiko dilabeli sebagai menyimpang, maka kita harus menyadari bahwa kita tidak dapat mengetahui apakah tindakan kita itu dikategorikan menyimpang atau tidak, tergantung dari muncul atau tidaknya respon orang lain. Pelabelan bukanlah kualitas yang terletak pada perilaku itu sendiri, tetapi label muncul dalam interaksi antara orang yang melakukan suatu tindakan dengan mereka yang menanggapinya. Becker kemudian mempertanyakan aturan (*'rules'*) itu sejatinya dibuat oleh siapa? Becker menganalisis bahwa aturan sosial tersebut merupakan aturan yang diciptakan oleh kelompok sosial tertentu, untuk menegaskan individu-individu *'outsiders'* yang dianggap bersalah/tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan, dan dengan demikian mereka (individu-individu *outsiders*) ini berdiri di luar lingkaran anggota-anggota kelompok yang dicap normal/sesuai dengan aturan. Perbedaan-perbedaan yang beresiko tidak sesuai dengan aturan kelompok sosial tertentu, seperti: perbedaan kelas sosial, perbedaan etnis, perbedaan pekerjaan dan perbedaan budaya. Becker memberikan contoh dari adanya pemaksaan aturan tersebut, seperti laki-laki membuat aturan untuk

'mengatur' perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan maksud agar perempuan tunduk dengan aturan mereka; kelas menengah membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh kelas bawah, baik itu di konteks sekolah, pengadilan ataupun di tempat-tempat lainnya.

Selanjutnya, Becker mempertanyakan siapa yang sebenarnya bisa memaksa orang lain agar mau menerima aturan mereka dan apa penyebab dari keberhasilan mereka memaksakan aturan tersebut. Jawabannya tentu saja, mereka yang memiliki kekuatan politis dan ekonomis (*'political and economic power'*) yang bisa melakukannya. Pihak-pihak yang memaksakan aturan ke orang lain, tentu saja tanpa melalui persetujuan dan bertentangan dengan keinginan dari orang lain tersebut. Secara umum, peraturan dibuat oleh orang tua untuk kaum mudanya, meskipun gaya hidup anak muda sejatinya memberikan pengaruh yang signifikan secara budaya (misalnya, produk media massa disesuaikan dengan minat dari anak muda). Orang tua biasanya menganggap anak muda tidak cukup bijak atau tidak cukup bertanggungjawab atas diri mereka sendiri, sehingga diperlukan adanya aturan untuk mereka.

Ada perbedaan kemampuan/*power* pihak-pihak dalam membuat aturan dan menerapkannya ke orang lain, di mana perbedaan itu terletak pada konteks usia, jenis kelamin, etnis dan posisi sosial mereka. Mereka yang berusia lebih tua, laki-laki, beretnis mayoritas dan memiliki posisi sosial tinggi di masyarakat, yang paling mampu memaksakan aturannya (Becker, 1963). Bila dikaitkan dengan konteks studi dalam paper ini, berdasarkan

pernyataannya Mahy, Winarnita & Herriman (2016), maka adanya aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat Indonesia terkait dengan asumsi mengenai ‘normalitas’ pernikahan heteroseksual di Indonesia, dan dalam banyak hal, janda dianggap sebagai *antithesis* (kebalikan kondisi dari sosok ideal) yang disebut dengan nama ‘ibu’, yang berarti istri sekaligus ibu dari anak-anaknya yang dicitrakan memiliki budi pekerti yang luhur. Mahy, Winarnita & Herriman (2016) menambahkan bahwa citra ibu (*‘state-ibuisms’*) dianggap sebagai pencapaian status tertinggi bagi seorang perempuan.

Adanya pemikiran kalau suami itu pencari nafkah sementara istri sebagai ibu berfokus di rumah, sedangkan dengan munculnya perilaku perempuan yang otonom (janda) dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang. Ketika individu memperoleh pelabelan yang menyimpang atau hal-hal yang bernada negatif dilekatkan ke individu tertentu, maka orang yang terlabelkan tersebut akan mendapat kategori ‘awas’ secara sosial (misalnya seperti perempuan-perempuan berstatus janda yang diberi label ‘*Janda Gambreng*’, ‘*Janda Kembang*’, ‘*Janda Bodong*’, ‘*Perebut Lelaki Orang/Pelakor*’, ataupun dalam lagu kontroversial Alvi Ananta yang memberi label janda sebagai ‘*Corona (Comunitas Rondo Merana)*’ di mana label ini sama saja menyamakan janda dengan virus ‘*Corona*’ yang sama-sama berdampak mematikan/berbahaya). Pelabelan-pelabelan seperti itu tentu saja

memiliki konsekuensi pengaruh negatif jangka panjang pada identitas sosial seorang janda.

Penerapan pemikiran Becker tentang pelabelan dalam konteks studi ini, tercatat memiliki kebaruan penelitian, karena peneliti telah menelusuri studi-studi terdahulu yang tidak pernah mengaitkan antara pemikiran pelabelan ini dengan isu-gender tentang perempuan berstatus janda. Teori *labelling* Becker biasanya dikaitkan dengan penyimpangan/deviasi konteks kriminalitas (Becker, 1963), sosiologi medis (Amzat & Razum, 2014), *symbolic interactionism* (Segre, 2019), ras/etnis tertentu (contohnya: komunitas imigran Somalia di Swedia) (Nordgren, 2013), dan dikaitkan pula dengan para pecandu (contohnya: *girl drug addict*) (Bennett, 1988).

METODE PENELITIAN

Untuk desain metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai dasar analisisnya. AWK digunakan dalam penelitian, menurut Potter (1996), dimaksudkan untuk membongkar dan menemukan dimensi-dimensi sosial serta unsur ideologis dari bahasa atau teks, misalnya bahasa/teks dalam film dan juga program acara televisi. Dalam sudut pandang AWK, bahasa/teks selalu terkait dengan hubungan kekuasaan. Salah satu tokoh AWK--Norman Fairclough--menawarkan empat langkah dalam metode AWK (Fairclough, 2010). *Pertama*, memfokuskan studi pada aspek ‘ketidakberesan sosial’. *Kedua*, mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam rangka menangani ‘ketidakberesan sosial’ itu. *Ketiga*, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu ‘membutuhkan’ ketidakberesan sosial tersebut. *Keempat*, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin

dapat diaplikasikan untuk mengatasi hambatan-hambatan itu.

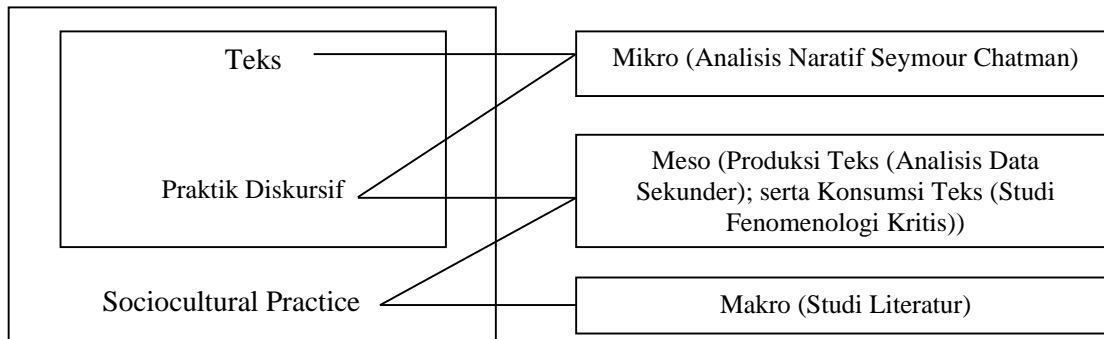
Untuk contoh-contoh dari ketidakberesan sosial ini, seperti: terorisme, globalisasi dan diskriminasi ataupun kekerasan (konteks agama, gender). Bila dikaitkan dengan konteks dalam studi ini, maka adanya lagu “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*” ini jelas menyudutkan perempuan-perempuan yang berstatus janda dan juga kehadiran lagu tersebut sekaligus menunjukkan ketidakpekaan terhadap situasi pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung di dunia saat ini, sehingga dapat dikatakan kalau lagu “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*” ini termasuk dalam kategori ‘ketidakberesan sosial.’ Oleh karena itu, metode AWK-nya Norman Fairclough tepat dipakai peneliti selama melakukan studi ini.

Menurut Fairclough (2010), AWK harus memerhatikan tiga dimensi: teks, praktik diskursif dan praksis sosial (sosio-budaya). *Pertama*, teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik dan kombinasinya, atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, *syntax*). *Kedua*, praktik diskursif, yakni semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Pada tataran dimensi ini, ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks, atau telah ada interpretasi. *Ketiga*, praksis sosial/sosio-budaya yang biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis sosial budaya yang lebih luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai adanya pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana teks dibentuk dan membentuk praksis sosial.

Untuk penerapan dari AWK Norman Fairclough pada studi ini sendiri lebih menekankan pada desain multilevel analisis, dalam artian *pertama*, melakukan analisis pada

jenjang mikro/teks dengan Analisis Naratif Seymour Chatman. Peneliti lebih memilih Analisis Naratifnya Seymour Chatman pada level mikro, karena metode teks ini menganalisis cerita (*story*) dan wacana (*discours*) sekaligus, sehingga baik wacana maupun cerita tidak lain merupakan struktur *semiotic* yang kaya akan makna (dalam Bal, 1997; Chatman, 1980). Melalui Analisis Naratif Chatman ini, peneliti mampu mendeskripsikan struktur-struktur *semiotic* bahasa media yang bias gender yang mana ditujukan ke perempuan-perempuan berstatus janda dalam lagu Alvi Ananta berjudul “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*.”

Kedua, mempertautkan antara hasil analisis pada level mikro dengan analisis pada jenjang meso (untuk konteks produksi teks, peneliti melakukan analisis data sekunder yakni dengan mengutip dan memparafrasekan pernyataan-pernyataan dari penyanyi Alvi Ananta dan pernyataan-pernyataan dari produsen lagu “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*” yang termuat di media; lalu untuk konteks konsumsi teks, peneliti melakukan studi fenomenologi kritis dengan mewawancarai konsumen media terkait pengalamannya mengkonsumsi lagu tersebut). *Ketiga*, mempertautkan hasil analisis pada level meso dengan analisis pada jenjang makro. Untuk konteks makro, peneliti melakukan penelusuran-penelusuran studi literatur yang terkait dengan tema penelitian. Fairclough menegaskan bahwa analisis data seperti ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hal terkait dengan ideologi, wacana, dan relasi kuasa yang bersemayam dalam bahasa/teks media (dalam Santoso, Aziz, Pawito, Utari, & Tri Kartono, 2020). Dalam praktiknya, di sinilah pendekatan AWK dianggap situasional serta kontekstual secara sosio-kultural (dalam Joharry, & Turiman, 2020).



Gambar 3. AWK Norman Fairclough

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ananta (dalam Ardian, 2020), yang mana konten dari lagu tersebut menjadi sumber data analisis dalam studi ini:

*Jadi korban virus diriku
Virus yang membuat galau hatiku
Panas dingin tidur terganggu
Siang malam chatting pacarku*

*Membuka mata seakan tampak
wajahmu
Dalam pikirku mimpi tentang dirimu
Kenapa kamu tak lekas menikahiku
Nikahi janda apa karena Status ku*

*Corona, virus dari China
Comunitas Rondo Merana
Corona, merambah dunia
Komunitas janda yang membuat resah
Para istri yang sering ditinggal kerja
Padahal suaminya diluaran berkencan
Dengan Corona*

Lagu berjudul “Corona (Comunitas Rondo Merana)” ini memiliki satu *scene* dengan total durasi 00:04:03. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yakni melakukan analisis mikro atas *scene* dari lagu “Corona (Comunitas Rondo Merana)” ini dengan memakai Analisis Naratif Seymour Chatman.

Adapun penjabaran lebih lanjut atas penerapan analisis tersebut, yakni sebagai berikut:

1. *Story (Content)*

1.1. *Event (Actions, Happenings)*

Actions: Penyanyi Dangdut bernama Alvi Ananta menyanyikan lagu “Corona (Comunitas Rondo Merana)” milik label rekaman Samudra Record. *Happenings:* Lagu tersebut tidak peka terhadap situasi Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di dunia, dan lagu tersebut juga merendahkan perempuan-perempuan berstatus janda.

1.2. *Existent (Characters, Setting)*

Character: Alvi Ananta sebagai tokoh utama, dan berkarakter antagonis karena berperan sebagai janda genit (Comunitas Rondo Merana) yang berkencan dengan suami orang.

Setting: Interior: di dalam Cafe.

2. *Discourse (Expression)*

2.1. *Structure of Narrative Transmission*





Gambar 4 & 5. Alvi Ananta menyanyikan lagu “Corona (Comunitas Rondo Merana)” milik label rekaman Samudra Record (Source: Saputra, 2020)

Narration Gambar 4 & 5: Penyanyi dangdut bernama Alvi Ananta memakai pakaian seksi, yakni kaos ketat berwarna putih bergambar ‘BH’ dan memakai rok mini warna hitam, selama menyanyikan lagu kontroversial berjudul “Corona (Comunitas Rondo Merana).” Dalam lirik lagu tersebut, Alvi Ananta berperan sebagai ‘janda genit’ yang merupakan bagian dari “Corona (Comunitas Rondo Merana)” yang sedang menanti pacarnya yang tidak lain masih berstatus sebagai suami orang lain (Pelakor). Alvi Ananta gelisah karena tidak segera dinikahi pacarnya tersebut. Alvi berujar lewat nada, pacarnya tidak segera menikahinya, apakah karena dirinya sebagai perempuan berstatus janda. Alvi juga berujar lewat nada, kalau janda-janda telah membuat resah para istri yang kerap kali ditinggal pergi oleh suaminya bekerja, padahal ‘di luar sana’ suami mereka sedang berkencan dengan janda (‘Corona’). Inti dari bahasa lagu ini yakni memaksakan mengaitkan antara ‘Corona’ (virus mematikan dari Cina) dengan perempuan-perempuan

berstatus janda, melalui kalimat plesetan “Comunitas Rondo Merana” alias “Corona.”

2.2. *Manifestation (verbally, pictorial, gestural, ataupun musical)*

Pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS): Di sini, objek menjadi lebih besar dan dominan, objek manusia ditampakkan dari mulai paha sampai di atas kepala. Latar belakang masih nampak sebanding dengan objek utama. Tujuan pengambilan gambar dengan tipe ini adalah untuk memperlihatkan figur manusia (Alvi Ananta). Produser musik ingin menunjukkan kalau Alvi Ananta yang berperan di lagu itu sebagai ‘janda genit’ yang merupakan bagian dari “Corona (Comunitas Rondo Merana)” yang sedang menanti pacarnya yang tidak lain masih berstatus sebagai suami orang lain. Posisi pengambilan gambar juga ingin menunjukkan bahwa Alvi sedang merasa resah tidak segera dinikahi oleh pacarnya tersebut, tanpa memperdulikan bagaimana perasaan istri dari pacarnya.

Secara teoritis, untuk tipe *musical* yang digunakan berjenis *background music*. Menurut Millerson (1987), *background music* merupakan musik yang diputar yang disesuaikan dengan suasana hati para pemerannya. *Background Music* yang dipilih produser dalam lagu “Corona (Comunitas Rondo Merana)” berupa *house music*. *House Music* dipilih dalam rangka mendukung gerakan-gerakan yang genit dan menggoda dari penyanyi yang berperan sebagai janda.

Berdasarkan hasil Analisis Naratif Chatman atas lagu “Corona (Comunitas Rondo Merana)” yang dinyanyikan oleh Alvi Ananta tersebut, terlihat jelas bahwa penggunaan kata janda, terdapat ‘muatan politis’ yang mana melihat sosok janda tersebut selalu diidentikkan dengan ‘jahat’, genit, perayu, menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya dan juga

diidentikkan sebagai janda perebut suami/lelaki orang (Pelakor), sehingga janda dianggap pantas dilabelkan menjadi jahat dan devian oleh masyarakat, padahal jika dikritisi lebih lanjut tidaklah demikian. Oleh karena itu, penggunaan kata janda untuk konteks-konteks yang tidak tepat atau dalam kasus ini, janda dikaitkan dengan bahasa “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*,” maka jelas ini dapat dikatakan bersifat arbitrer, atau sewenang-wenang dan terkesan dipaksakan, atau sebenarnya tidak terdapat hubungannya antara lambang bahasa dengan pengertian yang dimaksud dalam lambang tersebut. Dalam arti lain, ketika dikritisi lebih lanjut tidak adanya hubungan langsung antara perempuan-perempuan berstatus janda dengan pandemi virus ‘*Corona*’ ini, sehingga kehadiran lagu tersebut jelas tidak etis dan tidak menaruh empati pada perempuan berstatus janda dan juga pada korban virus ‘*Corona*.’

Langkah selanjutnya, peneliti mempertautkan antara hasil analisis pada level mikro dengan analisis pada jenjang meso. Hal yang dilakukan peneliti yaitu melakukan analisis meso (produksi dan konsumsi) atas lagu “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*.” Untuk konteks produksi teks, peneliti melakukan analisis data sekunder yakni dengan mengutip dan memparafrasekan pernyataan-pernyataan dari penyanyi Alvi Ananta dan pernyataan-pernyataan dari produsen lagu, yang termuat di media massa. Angga Samudra--sebagai Pemilik Label Samudra Record yang sekaligus memproduksi lagu “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*”--mengatakan bahwa lagu tersebut dibuat bertujuan agar masyarakat tidak terlalu tegang atas mewabahnya virus ‘*Corona*.’

"Kami minta maaf, tidak ada niat kami membuat masyarakat resah dengan lagu ini. Tujuan kami (memproduksi) lagu itu agar masyarakat tidak terlalu tegang dengan adanya virus 'Corona' itu," ujar Angga (dalam Fanani, 2020).

Alvi Ananta juga meminta maaf ke masyarakat Indonesia. Alvi beralasan bahwa dirinya sebagai penyanyi lagu tersebut, hanya menjalankan tugas dan kewajibannya ke pihak label dan ke pihak manajemen yang telah mengikatnya dalam kontrak kerja atas lagu ini, jadi selebihnya dia menyerahkan sepenuhnya ke pihak label dan manajemen. Alvi juga tidak mempermasalahkan dihapuskannya lagu tersebut oleh pihak label dari YouTube. Alvi beralasan lebih mengedepankan kepentingan bersama dan kedamaian dunia musik di Indonesia (dalam Seleb Life, 2020). Meskipun sudah meminta maaf, Alvi terkesan ‘*cuci tangan*’ (lepas tanggungjawab) atas dampak negatif dan kegaduhan yang ditimbulkannya dari lagu “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*.” Menurut Angga Samudra, pihak label rekaman, pencipta lagu, dan juga penyanyi menerima somasi yang dikirimkan oleh Keluarga Migran Indonesia (Kami). Lagu “*Comunitas Rondo Merana (Corona)*” yang dinyanyikan Alvi Ananta ini dikecam oleh banyak pihak. Banyak pihak kecewa dengan lahirnya lagu ini. Lagu tersebut dinilai tidak peka terhadap situasi dunia. Banyak orang yang menilai lagu itu kurang pantas dan tidak adanya rasa prihatin terhadap pengidap virus yang sedang mewabah itu. Alvi Ananta sebagai penyanyinya bahkan mendapat *bully* atas hal tersebut. Lagu itu juga mencoreng nama baik Banyuwangi (salah satu kota di Indonesia) sebagai kota asal dari penyanyi Alvi (Ardian, 2020).

Pihak Label Samudra Record mengakui lagu “*Corona*” telah membuat masyarakat resah, khususnya para pekerja

di luar negeri. “*Kami menerima somasi itu karena kami salah, dan kami siap untuk dimediasi,*” tambah Angga. Polemik akan lagu “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*” merebak karena lagu tersebut sempat diunggah Samudra Record di media YouTube dan sempat viral di media sosial Facebook. Lagu tersebut menuai beragam tanggapan negatif, terutama dari Keluarga Migran Indonesia Banyuwangi. Lagu tersebut dianggap sebagai sikap pekerja seni yang tidak berempati, di saat dunia sedang dilanda virus ‘*Corona*’ yang menelan jutaan jiwa, tetapi di Banyuwangi pada khususnya atau di Indonesia pada umumnya, justru malah memunculkan lagu kontroversial tersebut (dalam Fanani, 2020).

Bila dikritisi lebih lanjut, karya lagu kontroversial “*Corona*” ini tega tetap diproduksi dan diupload di media YouTube ketika dunia sedang dilanda pandemi virus ‘*Corona,*’ karena berkaitan dengan ideologi patriarki dan kapitalis yang dimiliki oleh para praktisi. Para pekerja seni ini tentu saja hanya ingin mengejar viral karya mereka, agar dapat mengejar ‘*cuan*’ dengan memanfaatkan situasi dunia yang lagi krisis kesehatan ini. Sementara itu, ada banyak definisi mengenai apa itu ideologi. Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah. *Pertama*, ideologi dipercaya sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. *Kedua*, ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat--ide atau kesadaran palsu--yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. *Ketiga*, ideologi dapat ditanggapi sebagai proses umum dari produksi makna dan ide. Teks media (termasuk lirik/bahasa dalam lagu “*Corona*”) ini secara ideologis sebagai

bentuk dari kapitalis. Kekuatan kapital dianggap dan dipandang paling berperan dalam produksi teks media (Fiske, 1990).

Bagaimana ideologi praktisi media ini bekerja dalam memproduksi bahasa, dapat terlihat dari bagaimana posisi para perempuan berstatus janda diilustrasikan dalam lagunya Alvi Ananta, yang mana memberi label janda sebagai ‘*Corona (Comunitas Rondo Merana)*.’ Status janda sebenarnya dijadikan hanya sebagai alat komoditas untuk menghasilkan cuan ataupun keuntungan finansial belaka, dengan memanfaatkan situasi krisis kesehatan global. Tindakan yang sungguh tidak menaruh empati dan juga tindakan yang tidak memiliki perasaan perikemanusiaan terhadap janda dan para korban virus ‘*Corona.*’ Fenomena ini bisa disebut dengan komodifikasi kata janda. Komodifikasi itu sendiri dapat dipahami sebagai proses transformasi barang ataupun jasa beserta nilainya, menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar ekonomi di pasar (Kharisma, Yuliyanto, & Firdaus, 2019).

Selain itu, pelabelan janda seperti ini sama saja menyamakan janda dengan virus ‘*Corona*’ yang sama-sama berdampak mematikan/berbahaya bagi siapapun. Hal ini tentu tidak benar, karena pelabelan-pelabelan seperti itu tentu saja memiliki konsekuensi pengaruh negatif jangka panjang pada identitas sosial para perempuan berstatus janda. Oleh karena itu, munculnya lagu kontroversial ini, dapat dikaitkan dengan lekatnya budaya patriarkal yang telah terlanjur berkembang dan dominan di para pembuat lagu tersebut pada khususnya, dan di masyarakat Indonesia pada umumnya. Untuk budaya patriarkal ini sendiri dapat dipahami sebagai sistem budaya sosial yang memarjinalkan posisi perempuan berstatus janda secara tetap di masyarakat, di mana seolah-olah melegitimasi berbagai macam ketidakadilan, perampasan dan penindasan-penindasan atas hak asasi

perempuan berstatus janda.

Untuk konteks konsumsi teks, peneliti melakukan studi fenomenologi kritis dengan mewawancarai konsumen media terkait pengalamannya mengkonsumsi lagu kontroversial itu. Peneliti mewawancarai konsumen teks berinisial APL. Selain mengkonsumsi lagu “*Corona (Comunitas Rondo Merana)*,” APL tercatat aktif sebagai Penggerak Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perempuan di desanya dan juga aktif sebagai Pegiat Gender. Menyikapi viralnya kehadiran lagu itu, APL berkata:

“... jadi secara tidak langsung, melalui lagu itu, Produsen mau menegaskan kalau janda itu Perebut Lelaki Orang ... seperti itu. Untuk kaitannya lagu ini dengan virus ‘Corona’ ... ya lagu itu muncul memanfaatkan momentum ketika virus ‘Corona’ mulai muncul di Indonesia pada bulan Maret 2020 atau delapan bulan yang lalu. Berdasarkan berita yang saya baca, banyak pihak yang tidak suka dengan kemunculan lagu itu, karena dinilai tidak berempati dengan kondisi pandemi ‘Corona’ yang sedang melanda dunia dan Indonesia. Melalui lagu kontroversial ini, virus ‘Corona’ dibuat seakan-akan untuk lucu-lucuan.” (Source: Hasil Wawancara Peneliti)

Padahal itu bukan hal yang lucu, lanjut APL, karena memang benar-benar tidak menaruh empati. APL justru melihat kalau kehadiran lagu ini hanya memanfaatkan momentum dari krisis kesehatan dunia, untuk menarik perhatian banyak pihak menonton lagu tersebut di media YouTube, dengan harapan agar dapat memperoleh keuntungan finansial semata, misalnya melalui kue iklan, jumlah *viewers* yang menonton dan sebagainya.

“Lagu ‘Corona’ plesetannya ‘kan ‘Comunitas Rondo Merana,’ maka secara tidak langsung lagu itu mengarahkan bahwa semua janda (rondo) pasti Pelakor atau ‘Perebut Lelaki Orang,’ padahal ‘kan belum tentu ... banyak juga janda yang berperilaku baik (tidak menjadi Pelakor), sehingga tidak adil bila mengatakan janda sebagai Pelakor. Perempuan-perempuan yang memiliki suami pemabuk dan ‘ringan tangan,’ maka mereka memilih bercerai ... Akan tetapi, ada pandangan negatif dari masyarakat bila terjadi perceraian dalam rumah tangga, bahwa istrinya yang bersalah, karena mereka tidak bisa menjaga martabat suaminya, tidak bisa memasak untuk suaminya dan juga tidak bisa memenuhi hasrat suaminya ... padahal bila dikritisi lebih lanjut bahwa perceraian itu sebenarnya kesalahan dari suaminya.” (Source: Hasil Wawancara Peneliti)

APL menegaskan kalau Pelakor itu bisa saja dilakukan oleh perempuan-perempuan yang masih gadis/belum berumah tangga. *“Oleh karena itu, Pelakor itu sesungguhnya terkait dengan karakter seseorang dan bukan disematkan pada status perempuan (janda). Pelakor juga bisa muncul karena adanya laki-laki yang berkarakter Predator.”*

Adanya pelabelan-pelabelan negatif atas perempuan berstatus janda yang dilabeli sebagai virus berbahaya “*Corona*” ini, ternyata tidak hanya dilakukan oleh pelaku seni saja di Indonesia (pihak label rekaman Samudra Record, pencipta lagu, dan juga penyanyi “*Corona*”), tetapi ironisnya juga dilakukan oleh pihak-pihak yang sejatinya memiliki kuasa secara politik sosial ekonomi agama dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat, yakni dilakukan oleh salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia (RI) bernama Ribka Tjiptaning, dilakukan oleh Mantan Menteri Kesehatan

RI (Terawan Agus Putranto), dan juga dilakukan oleh salah seorang ulama di Indonesia bernama Gus Miftah. Informasi ini didapat berdasarkan pada hasil penelusuran-penelusuran peneliti secara literatur, dengan mempertautkan hasil analisis pada level meso dengan analisis pada jenjang makro.

Berdasarkan penelusuran peneliti, anggota Komisi IX DPR RI bernama Ribka Tjiptaning pernah berbicara soal singkatan “Corona” yakni “Comunitas Rondo Mempesona” yang menurutnya sangat berbahaya. Hal itu disampaikan Ribka ketika rapat kerja bersama dengan Menteri Kesehatan RI (Terawan Agus Putranto) waktu itu di Kompleks MPR/DPR, Senayan--Jakarta, pada 3 Februari 2020. Ribka awalnya mengatakan kalau virus *Corona* tidak berbahaya bagi kesehatan manusia, bila dibandingkan dengan virus *MERS* dan *SARS*. Ribka justru menyatakan kalau ada hal lain yang lebih berbahaya dari virus-virus tersebut, yaitu “Comunitas Rondo Mempesona.” ‘Rondo’ berasal dari bahasa Jawa yang berarti janda. Ribka bahkan mengatakan kalau virus ini lebih berbahaya terutama bagi para laki-laki yang telah berumah tangga. “Bapak-bapak kalau kena ‘Corona jenis itu,’ ngeri kita. Itu “Corona” yang membahayakan itu, komunitas rondo mempesona,” ujarnya. Perkataan ngawur dan tidak mendasar dari Ribka ini, sayangnya direspon oleh para peserta rapat (termasuk oleh Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto) dengan tertawa (Aritonang, 2020). Kondisi ini dapat dikatakan bahwa Terawan Agus Putranto sepakat dengan ucapannya Ribka yang sama-sama menyudutkan dan melabelkan para perempuan berstatus janda sebagai virus “Corona.”

Pelabelan negatif atas janda juga dilakukan oleh salah seorang ulama di

Indonesia bernama Gus Miftah, ketika berdakwah di Yogyakarta (salah satu kota di Indonesia) pada tanggal 10 Februari 2020. Gus Miftah mengatakan bahwa:

“... mangkat teng Taiwan tanggal 25 Januari 2020, tanggal 26 ngaji teng Tainan, tanggal 27 ngaji teng Hongkong, pas rame-ramene virus ‘Corona’ ... disebelah saya ngaji mriki juga katah “Corona” ... “Comunitas Rondo Mempesona” ... Kalo niki bedho (sambil menunjuk salah satu jamaahnya), niki “Corona (Comunitas Rondo Nakal),” hehehe ...” (... berangkat ke Taiwan pada tanggal 25 Januari 2020, tanggal 26 Januari berdakwah di kota Tainan, lalu tanggal 27 Januari berdakwah di Hongkong ... pada saat itu, kondisi di sana lagi ramai virus ‘Corona’ ... kondisi pengajian di sini (di Yogyakarta) juga banyak “Corona” ... “Comunitas Rondo Mempesona” ... khusus ini berbeda (sambil menunjuk salah satu jamaahnya), kalau ini “Corona (Comunitas Rondo Nakal),” hehehe ...) (GMT Media Channel, 2020).

Apa yang diucapkan dan dilakukan oleh mereka sebagai tokoh masyarakat tetapi melabelkan sekaligus menyamakan status janda dengan virus ‘Corona,’ merupakan hal yang tidak etis dan sangat disayangkan, sebab ketika pendefinisian menyimpang seperti ini ditetapkan oleh pihak yang berkuasa/ yang memiliki *power* (*political and economic power*), maka proses penjulukan ini akan memiliki dampak yang sedemikian dahsyat bagi korbannya, sehingga korban-korban pendefinisian salah kaprah ini tidak dapat menahan pengaruhnya. Oleh karena berondongan julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, menyebabkan konsepsi diri asli mereka (para perempuan berstatus janda) ini sirna, digantikan oleh konsepsi diri baru yang diberikan oleh orang lain, sehingga

mempengaruhi tindakan ataupun cara orang yang dilabeli tersebut, ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun pada awalnya, bertentangan dengan keinginan mereka, tetapi dampak *labelling* ini lebih hebat terutama bagi orang yang berada pada posisi yang lemah (janda misalnya untuk konteks studi ini). Hal ini akhirnya menjadi realitas bagi si penjuluk dan orang yang dijuluki (Jones, 1985). Dengan kata lain, pemikiran ini menyatakan bahwa bagaimana identitas diri dan perilaku dipengaruhi atau diciptakan oleh respon sosial.

Bila mengutip pernyataannya Becker (1963), pelabelan janda seperti ini termasuk bentuk aturan sosial yang diciptakan oleh kelompok sosial tertentu yang memiliki kuasa di masyarakat, untuk menegaskan individu-individu '*outsiders*' yang dianggap bersalah/tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan, dan dengan demikian mereka (individu-individu *outsiders*) ini berdiri di luar lingkaran anggota-anggota kelompok yang dicap normal/sesuai dengan aturan. Adanya aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat Indonesia terkait dengan asumsi mengenai 'normalitas' pernikahan heteroseksual di Indonesia, dan dalam banyak hal, janda dianggap sebagai *antithesis* (kebalikan kondisi dari sosok ideal) yang disebut dengan nama 'ibu', yang berarti istri sekaligus ibu dari anak-anaknya yang dicitrakan memiliki budi pekerti yang luhur. Mahy, Winarnita & Herriman (2016) menambahkan bahwa citra ibu ('*state-ibuisism*') dianggap sebagai pencapaian status tertinggi bagi seorang perempuan. Adanya pemikiran kalau suami itu pencari nafkah sementara istri sebagai ibu berfokus di rumah merawat anak-anaknya, sedangkan munculnya perilaku perempuan yang

otonom (ataupun janda) dianggap sebagai sesuatu yang dicap tidak normal/menyimpang.

Sejauh mana dan dalam situasi seperti apa pihak-pihak tertentu yang memiliki *power* berusaha memaksakan kehendak untuk menegakkan aturan mereka, agar diikuti oleh orang lain. Becker mencatat setidaknya ada dua hal yang mempengaruhinya. *Pertama*, mereka yang memaksakan aturan adalah mereka yang memiliki interest dan kepentingan yang sama terhadap suatu hal. *Kedua*, alasan keselamatan dan kenyamanan yang menjadikan mereka memaksakan aturan. Becker memberikan contoh dari adanya pemaksaan aturan tersebut, seperti laki-laki membuat aturan untuk 'mengatur' perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan maksud agar perempuan tunduk dengan aturan mereka. Begitupula dengan adanya kasus pelabelan negatif ke para perempuan berstatus janda yang mana disamakan dengan virus berbahaya '*Corona*' ini, tentu saja mereka ada kepentingan bersama untuk tetap menegaskan dominasi struktur di masyarakat Indonesia, bahwa janda dianggap sebagai sosok '*antithesis*' (berkebalikan kondisi dari sosok ideal) yang disebut dengan nama 'ibu', yang berarti istri yang setia sekaligus bertugas merawat anak-anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya lagu kontroversial "*Corona (Comunitas Rondo Merana)*" ini tega tetap diproduksi dan diupload di media YouTube, ketika dunia sejatinya sedang dilanda pandemi virus '*Corona*,' karena hal ini berkaitan dengan adanya ideologi, baik itu ideologi kapitalis maupun patriarki yang dimiliki oleh para praktisi lagu

tersebut. Alasan mereka membuat lagu itu agar masyarakat tidak terlalu tegang atas mewabahnya virus, tentu hanyalah modus dan tipudaya belaka. Mereka sebenarnya *'masa bodoh'* atau 'tidak peduli sama sekali' dengan kondisi para korban virus, sehingga membuat masyarakat resah atas kemunculan lagu itu. Apa yang ada dalam pikiran mereka tentu hanya ingin mengejar viral karyanya saja, agar mereka dapat mengejar *'cuan'* yang banyak, dengan memanfaatkan situasi dunia yang sejatinya lagi mengalami krisis kesehatan. Selain itu, pelabelan janda melalui lagu seperti ini sama saja menyamakan janda (*'rondo'*) dengan virus *'Corona'* yang dianggap sama-sama berdampak mematikan atau berbahaya, hal ini tentu tidak bisa dibenarkan. Apalagi pendefinisian menyimpang seperti ini terbukti ditetapkan, dilakukan dan terbahasakan oleh pihak-pihak yang berkuasa/yang mendominasi/yang memiliki *power* secara struktur di masyarakat (termasuk didalamnya pemilik label rekaman Samudra Record), maka proses pelabelan atas janda ini akan memiliki dampak yang sedemikian dahsyat bagi korbannya, sehingga korban-korban pendefinisian salah kaprah ini tidak dapat menahan pengaruhnya, dan tentu saja memiliki konsekuensi pengaruh negatif jangka panjang pada konteks identitas sosial para perempuan berstatus janda.

Perlunya ketersediaan informasi yang memadai bagi para konsumen media, terutama untuk meningkatkan pemahaman konsumen media terhadap suatu hal (Marta, Hafiar, Setiawan, Andriani, Lestari, Pamungkas, ... & Setyaningsih, 2019). Apabila konsumen media hanya mengonsumsi dan percaya pada satu media saja, serta apabila bahasa pelabelan-pelabelan

negatif terhadap janda yang ditampilkan dalam konten media (media massa maupun media sosial) terkesan dianggap wajar, lalu ditonton oleh banyak khalayak (mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua), maka dikhawatirkan akan diterima oleh penonton/khalayak media sebagai sesuatu yang sah, normal dan lumrah pula. Kondisi ini dikhawatirkan semakin mempertegas pelabelan negatif atas status janda, sehingga perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang literasi media dan juga diperlukan sikap kritis konsumen media selama mengonsumsi bahasa-bahasa media, agar dapat memilah mana konten/bahasa media yang bermanfaat, dan mana bahasa media yang berkonten 'sampah.' Sementara itu, penelitian ini sendiri memiliki keterbatasan yakni hanya fokus pada satu produk konten media (Lagu "*Comunitas Rondo Merana (Corona)*"), sehingga belum mengkaji konteks ekonomi politik pada produk-produk media lainnya yang sama-sama melabelkan janda secara negatif, termasuk sisi kepemilikan media-media yang memberitakan janda. Penelitian lebih lanjut tentang dominasi struktur atas janda melalui bahasa media dapat dilakukan dalam perspektif lain seperti penggunaan perspektif ekonomi politik media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J., & Lewis, D.M. (2004). *New Media Language*. London and New York: Routledge.
- Amzat, J., & Razum, O. (2014). The Interpretive Perspective in Medical Sociology: Part II. *Medical Sociology in Africa*, 155–184. doi:10.1007/978-3-319-03986-2_8
- Aritonang, L. (2020). *Ekspresi Menkes*

- soal Korona ‘Komunitas Rondo Mempesona.’ Retrieved November 13, 2020, from website: <https://news.detik.com/foto-news/d-4883836/ekspresi-menkes-soal-korona-komunitas-rondo-mempesona/1>
- Ardian, D. (2020). Lagu ‘Corona’ alias Comunitas Rondo Merana Dinilai Tak Peka. Retrieved August 26, 2020, from website: <https://hot.detik.com/music/d-4921590/lagu-corona-alias-comunitas-rondo-merana-dinilai-tak-peka>
- Bal, M. (1997). *Narratology Introduction to the Theory of Narrative*. Toronto: University of Toronto Press.
- Becker, H.S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: The Free Press.
- Bell, A. (1995). Language and the Media. *Annual Review of Applied Linguistics*, 15, 23-41. doi:10.1017/S0267190500002592
- Bennett, J. (1988). *Oral History and Delinquency: The Rhetoric of Criminology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chatman, S. (1980). *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Cockell, N. (2020). COVID-19 and Grief: A Chaplain’s Reflection on the Experience of Supporting Bereaved Parents and Widows in Lockdown. *Health and Social Care Chaplaincy*, 8(2), 251-264. <https://doi.org/10.1558/hssc.41757>
- Fanani, A. (2020). Ini Alasan Label buat Lagu Corona yang jadi Polemik. Retrieved October 03, 2020, from website: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4923355/ini-alasan-label-buat-lagu-corona-yang-jadi-polemik>
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Edinburg: Longman.
- Febriana, K.A., Setiawan, Y.B., & Erysyad, F.A. (2019). Warak Ngendhog Commodification as a Kind of Creative Industry in Semarang City. *Jurnal The Messenger*, 11(1), 27-37. doi:<http://dx.doi.org/10.26623/themesenger.v11i1.925>
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies* (Second Edition). London and New York: Routledge.
- Foss, K.A., & Littlejohn, S.W. (2008). *Theories of Human Communication* (Ninth Edition). Belmont: Thomson Wadsworth.
- Gena, N. (1980). *On Edwin M. Lemert: A Reflection on the Development and Legacy of Social Reaction Theory*. Beverly Hills, CA: Sage.
- GMT Media Channel. (2020). Gus Miftah, Corona (Comunitas Rondo Mempesona) - Rondo Nakkal Panti Asuhan Hafara Jogja. Retrieved September 25, 2020, from website: <https://www.youtube.com/watch?v=-19x8EVL33A>
- Joharry, S.A., & Turiman, S. (2020). Examining Malaysian Public Letters to Editor on COVID-19 Pandemic: A Corpus-assisted Discourse Analysis. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 20(3), 242-260. doi:10.17576/gema-2020-2003-14
- Jones, P. (1985). *Theory and Method in Sociology: A Guide for the Beginner*. Slough: University Tutorial Press.
- Khaled Hossain, S.M., & Akhter, M. (2020). The Outbreak of Novel Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic: Consequences on Public Mental Health. *Journal of Brain*

- Sciences*, 3(1), 1-15.
doi:10.18488/journal.83.2020.31.1.15
- Mahy, P., Winarnita, M.S., & Herriman, N. (2016). Presumptions of Promiscuity: Reflections on being a Widow or Divorcee from Three Indonesian Communities. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 47-67, DOI: 10.1080/13639811.2015.1100872
- Marta, R.F., Hafiar, H., Setiawan, Y.B., Andriani, F., Lestari, P., Pamungkas, S., ... & Setyaningsih, L.A. (2019). Author compliance in following open journal system of communication science in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175, 012222. doi:10.1088/1742-6596/1175/1/012222
- Mazrieva, E. (2020). Istri Bagai Corona, Janda Muda Tak Usah Terima BLT, Dicarikan Suami Saja; Pejabat Publik Makin Tak Sensitif Gender? Retrieved November 21, 2021, from website: <https://www.voaindonesia.com/a/istri-bagai-corona-janda-muda-tak-usah-terima-blt-dicarikan-suami-saja-pejabat-publik-makin-tak-sensitif-gender-/5453535.html>
- Millerson, G. (1987). *The Technique of Television Production* (Eleventh Edition). London and Boston: Focus Press.
- Nordgren, J. (2013). The moral entrepreneurship of anti-khat campaigners in Sweden – a critical discourse analysis. *Drugs and Alcohol Today*, 13(1), 20-27. <https://doi.org/10.1108/17459261311310817>
- Pajvančić, M., Petrušić, N., Nikolin, S., Vladislavljević, A., & Baćanović, V. (2020). *Gender Analysis of COVID-19 Response in the Republic of Serbia*. Serbia: OSCE Mission to Serbia and Women's Platform for Development of Serbia 2014-2020.
- Park, Gregory, Schwartz, Andrew, H., Eichstaedt, Johannes ... & Martin. (2015). Automatic Personality Assessment through Social Media Language. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(6), 934-952.
- Potter, W.J. (1996). *An Analysis of Thinking and Research about Qualitative Methods*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sadikin, R.A. (2020). Media Asing Kecam Meme Mahfud samakan Istri dengan Corona. Retrieved November 21, 2021, from website: <https://www.suara.com/news/2020/05/30/095115/media-asing-kecam-meme-mahfud-samakan-istri-dengan-corona?page=all>
- Santoso, D.H., Aziz, J., Pawito, Utari, P., & Tri Kartono, D. (2020). Populism in New Media: The Online Presidential Campaign Discourse in Indonesia. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 20(2), 115-132. doi:10.17576/gema-2020-2002-07
- Saputra, R. (2020). Lagu Viral, Alvi Ananta--Corona (Comunitas Rondo Merana). Retrieved September 25, 2020, from website: <https://www.youtube.com/watch?v=Ga9U-QaL2UQ>
- Segre, S. (2019). Howard S. Becker's Symbolic Interactionism. *The American Sociologist*, 50, 378-386. <https://doi.org/10.1007/s12108-019-9407-7>
- Seleb Life. (2020). Lagu Comunitas Rondo Merana diturunkan dari YouTube, Sang Pedangdut Minta Maaf! Retrieved September 29, 2020, from website: <https://www.youtube.com/watch?v=ERPdf2movD0>

- Setiawan, Y.B., & Fanani, F. (2017). Memahami Wacana Pada Iklan Layanan Masyarakat BKKBN Jawa Tengah. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 44-54. doi:<http://dx.doi.org/10.26623/the-messenger.v9i1.426>
- Setiawan, Y.B., Sarwono, B.K., Asteria, D., & Sunarto, S. (2018). Representation about Widow on Mass Media Content. *E3S Web of Conferences*, 73, 1-3. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314013>
- Sunarsih, S. (2020). Stigma Janda dalam Judul Berita Media Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(2), 131-137.
- Yusuf, I.A. (2020). Perpetuating Stigma: Representation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesian Popular Media. *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 1(1), 1-12. <http://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.34>

